

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan rangkaian kompleks antara manusia yang berkaitan dengan upaya pembinaan manusia, sehingga keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada unsur manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksana pendidikan yaitu dosen. Dosenlah ujung tombak pendidikan, sebab dosenlah secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan mahasiswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi, dosen dituntut memiliki kemampuan yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar.

Setiap tindakan pendidikan dan pembelajaran selalu diorientasikan pada pencapaian kompetensi-kompetensi tertentu, baik berkaitan dengan perkembangan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), intelektual (*intellectual intelligence*), emosional (*emotional intelligence*), sosial (*social intelligence*), maupun kreatifitas (*creativity intelligence*). Oleh karena itu, untuk kepentingan masa depan Indonesia maka penelitian harus ditingkatkan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mengindikasikan bahwa seorang peserta didik dapat menjadikan dirinya sebagai sumber daya manusia yang handal dan kompetitif secara global. Untuk ini dibutuhkan kemampuan dan keterampilan yang tinggi yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif serta mampu bekerjasama secara efektif dan efisien. Inilah kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik. Kompetensi dasar tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang terefleksi pada kebiasaan berpikir dan bertindak peserta didik. Untuk mewujudkan peserta didik yang

memiliki kompetensi dasar sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan, seorang dosen sebagai pembelajar dituntut harus menguasai bahan ajar yang diajarkan dan terampil dalam mengajarkannya. Cara mengajar dosen tercermin dalam proses mengajar belajarnya. Kenyataannya selama ini dosen lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peran serta dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sangat berkurang (Depdiknas, 2004).

Menurut Hasratuddin (2002) mengemukakan bahwa “Salah satu kelemahan model yang digunakan dosen terlihat dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan dosen di kelas adalah dosen lebih aktif sebagai pemberi pengetahuan bagi mahasiswa”. Berarti dalam hal ini mahasiswa bukan lagi sebagai subjek melainkan sebagai objek belajar. Dengan kata lain, kata pembelajaran berpusat pada dosen (*teacher centered*).

Sudjadi (1995) mengemukakan bahwa betapa tepat dan baiknya bahan ajar bahasa Inggris yang diajarkan belum menjamin akan tercapainya tujuan pendidikan, salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan itu adalah Proses Belajar Mengajar (PBM) yang lebih menekankan kepada keterlibatan mahasiswa secara optimal. Faktor dominan yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan bahasa Inggris adalah pembelajarannya. Pembelajaran yang sesuai untuk materi yang diajarkan akan memberikan hasil yang lebih baik termasuk kemampuan membaca teks berbahasa Inggris.

Di Indonesia, peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu prioritas utama kegiatan pendidikan. Belajar merupakan satu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan belajar dalam bentuk pencapaian indikator merupakan satu gambaran

keberhasilan mahasiswa dan keberhasilan dosen mentransfer pengetahuan kepada mahasiswa, oleh sebab itu, penetapan indikator keberhasilan belajar sangat memerlukan kejelasan terminologi yang digunakan dalam tujuan pembelajaran yang berfungsi untuk memberikan arah kepada penetapan pengalaman belajar dan menentukan perilaku yang akan dimiliki dan dikuasai mahasiswa sebagai bukti belajar.

Menurut R. Soedjadi (1995) bahwa untuk mendapatkan abad 21 yang diperkirakan akan diwarnai oleh persaingan, bangsa Indonesia mutlak perlu memiliki warga yang bermutu dan berkualitas tinggi. Selanjutnya, menurut Habibie (dalam Ida Karnasih 1997) bahwa keunggulan sumber daya manusia adalah syarat mutlak pembangunan.

Lembaga atau institusi pendidikan formal seperti kampus misalnya, yang mestinya berfungsi sebagai institusi yang melahirkan tenaga kerja yang dapat mengelola sumber daya alam di republik ini, ternyata belum mampu memproduksi lulusan yang memenuhi tuntutan kualitas pasar kerja yang tersedia, apalagi menciptakan lapangan kerja baru sebagai presentase penguasaan ilmu yang diperoleh dari lembaga pendidikan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia harus ditingkatkan. Untuk meningkatkan sumber daya manusia diperlukan keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Faktor dominan yang perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan pendidikan adalah proses pembelajarannya. Keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari daya serap mahasiswa yang diketahui melalui evaluasi kemampuan membaca teks. Jika hasil evaluasi baik maka tujuan belajar tercapai sebaliknya jika hasil evaluasi tidak baik

Ketidakmampuan mahasiswa dalam membaca teks berbahasa Inggris yang menyebabkan perolehan hasil belajar bahasa Inggris tidak maksimal mengakibatkan berbagai kalangan merasa kecewa dan kurang puas dengan mutu pendidikan tersebut. Ketidakpuasan ini disebabkan hasil belajar mahasiswa yang nilainya masih jauh dari yang diharapkan, terutama pada pelajaran bahasa Inggris. Sukmadinata (1992) mengatakan, yang paling mendapat sorotan masyarakat tentang pekerjaan guru adalah mutu pendidikan, lebih khusus adalah mutu lulusannya. Dahar (1986) juga mengemukakan, sebab-sebab lulusan kurang bermutu atau belum memenuhi harapan adalah : (1) input yang kurang baik kualitasnya, (2) guru dan personal yang kurang tepat, (3) materi yang tidak atau kurang cocok, (4) model mengajar dan sistem evaluasi yang kurang memadai, (5) kurangnya sarana penunjang, dan (6) sistem administrasi yang kurang tepat.

Reigeluth (1983), memandang bahwa ada tiga variabel penting yang perlu diperlihatkan dalam pembelajaran, yakni (1) variabel kondisi pembelajaran, (2) variabel model pembelajaran, dan (3) variabel hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi efek model dalam meningkatkan hasil pembelajaran, dan model pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Sedangkan hasil pembelajaran adalah semua efek yang dijadikan sebagai indikator nilai dari penggunaan model pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda.

Memperhatikan variabel-variabel pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh dua variabel utama. *Pertama* adalah variabel kondisi pembelajaran. Variabel ini

mencakup (a) tujuan dan karakteristik isi ajaran, (b) karakteristik mahasiswa dan kendala pembelajaran lainnya, merupakan sesuatu yang diterima "sebagai adanya" oleh dosen. Variabel *kedua* adalah model pembelajaran berupa kegiatan dosen baik dalam penyajian materi ajaran, pengelolaan mahasiswa, maupun model pembelajaran (Degeng, 1989).

Menurut Dahar (1989), umumnya dosen dalam melakukan pembelajaran tidak dapat berbuat banyak terhadap variabel kondisi dalam perbaikan hasil belajar. Variabel pembelajaran yang berpeluang dapat memperbaiki kemampuan membaca teks siswa adalah variabel strategi. Salah satu di antaranya adalah model pembelajaran.

Menurut pengamatan penulis di lapangan bahwa mahasiswa Jurusan Farmasi Politeknik Medan memperoleh kemampuan membaca teks bahasa Inggris disebabkan kebanyakan dosen mengajar dengan menggunakan satu model saja atau dosen yang mendominasi proses belajar mengajar, dosen kurang memvariasikan teknik belajar dalam proses belajar mengajar. Ini dapat dilihat dari perolehan kemampuan membaca teks mahasiswa melalui evaluasi akhir bahwa kemampuan membaca teks yang diperoleh mahasiswa masih rendah. Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya dan kurangnya pemahaman peserta didik tentang konsep belajar salah satu di antaranya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pengajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa untuk memperoleh kemampuan membaca teks bahasa Inggris yang lebih baik, dibutuhkan suatu model atau strategi pembelajaran yang mampu untuk lebih memberdayakan mahasiswa dalam suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif,

adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang berorientasi kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan sedemikian rupa agar terasa lebih alamiah, di mana mahasiswa dapat saling bekerja sama, bertukar ilmu pengetahuan (*sharing knowledge*), saling bertukar informasi, sehingga masing-masing mahasiswa mampu menjawab persoalan-persoalan belajar bahasa Inggris yang dihadapi.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna, di mana mahasiswa ikut serta dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Rusminah Kasmah (2000) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan dalam usaha meningkatkan aktivitas bersama sejumlah mahasiswa dalam satu kelompok selama proses belajar mengajar. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran mahasiswa perlu belajar berpikir, memecahkan masalah dan belajar untuk mengklasifikasikan pengetahuan dan keterampilan serta saling memberitahukan pengetahuan, konsep, keterampilan tersebut kepada mahasiswa yang membutuhkan, dan setiap mahasiswa merasa senang mengembangkan pengetahuannya kepada anggota lain dalam kelompok. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar memudahkan mahasiswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi mahasiswa setiap materi selesai diajarkan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model yang mengkondisikan mahasiswa aktif secara fisik dan mental. Seperti yang dikemukakan oleh Stalil (dalam Sunaryanto, 1998) mengemukakan bahwa belajar dalam kelompok pembelajaran kooperatif mendatangkan hasil positif karena

model ini memungkinkan mahasiswa mendapatkan dan menyelesaikan tugas-tugas yang membuat mereka berhasil". Dari pendapat tersebut maka penerapan pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar memudahkan mahasiswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi mahasiswa setiap materi selesai diajarkan serta dapat menumbuhkan keterampilan sosial dan keterampilan berkomunikasi.

Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat, perolehan kemampuan membaca teks suatu kegiatan belajar mengajar juga dipengaruhi oleh kemampuan dosen dalam mengenal dan memahami karakteristik mahasiswa. Seorang dosen yang mampu mengetahui karakteristik mahasiswa akan dapat membantu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif.

Menurut Carin and Sund (1964), proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar, yaitu materi pelajaran yang disajikan oleh dosen dapat diserap oleh struktur kognitif mahasiswa. Mahasiswa dapat menguasai materi tersebut tidak hanya terbatas pada tahap ingatan tanpa pengertian (*rote learning*), tetapi diserap secara bermakna (*meaningful learning*). Agar terjadi transfer belajar yang efektif, maka dosen harus memperhatikan karakteristik setiap mahasiswa untuk dapat disesuaikan dengan materi yang dipelajarinya. Rogers (1982) mengatakan bahwa pembelajaran akan semakin efektif atau semakin berkualitas bila proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang diajar, sebab karakteristik adalah aspek-aspek yang ada dalam diri mahasiswa yang dapat mempengaruhi perilakunya.

Menurut Dick and Carey (2005), seorang dosen hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik mahasiswa, sebab pemahaman yang baik

terhadap karakteristik mahasiswa akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mahasiswa. Apabila seorang dosen telah mengetahui karakteristik peserta didiknya, maka selanjutnya dosen dapat menyesuaikan model, model atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa tersebut.

Salah satu karakteristik mahasiswa adalah kecerdasan linguistik mahasiswa. Dalam suatu proses belajar mengajar, seorang dosen hendaknya mampu mengetahui dan memahami kecerdasan linguistik yang telah dimiliki oleh seorang mahasiswa. Dengan mengetahui kecerdasan linguistik mahasiswa, seorang dosen dapat menyesuaikan, menyusun dan membuat materi ajar yang relevan untuk membantu dan mengarahkan kesiapan mahasiswa untuk menerima materi selanjutnya. Keterampilan menggunakan kata-kata secara cerdas (kecerdasan linguistik) akan banyak membantu mahasiswa memiliki kemudahan dalam memahami teks yang dibacanya. Dengan kata lain, mahasiswa memiliki kecerdasan linguistik makin luas jangkauan pengetahuannya. Kecerdasan linguistik yang tinggi sangat diperlukan dalam memahami teks berbahasa Inggris. Kecerdasan linguistik tinggi akan sangat membantu mahasiswa untuk : (a) mendengar dan memberikan respons pada kata-kata yang diucapkan dalam suatu komunikasi verbal, (b) belajar melalui pendengaran, bahan bacaan, tulisan, dan melalui diskusi atau debat, (c) mendengar dengan efektif, serta mengerti apa yang dibaca, dan (d) meningkatkan kemampuan bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan linguistik mahasiswa diprediksi akan berperan penting dalam menentukan keefektifan model

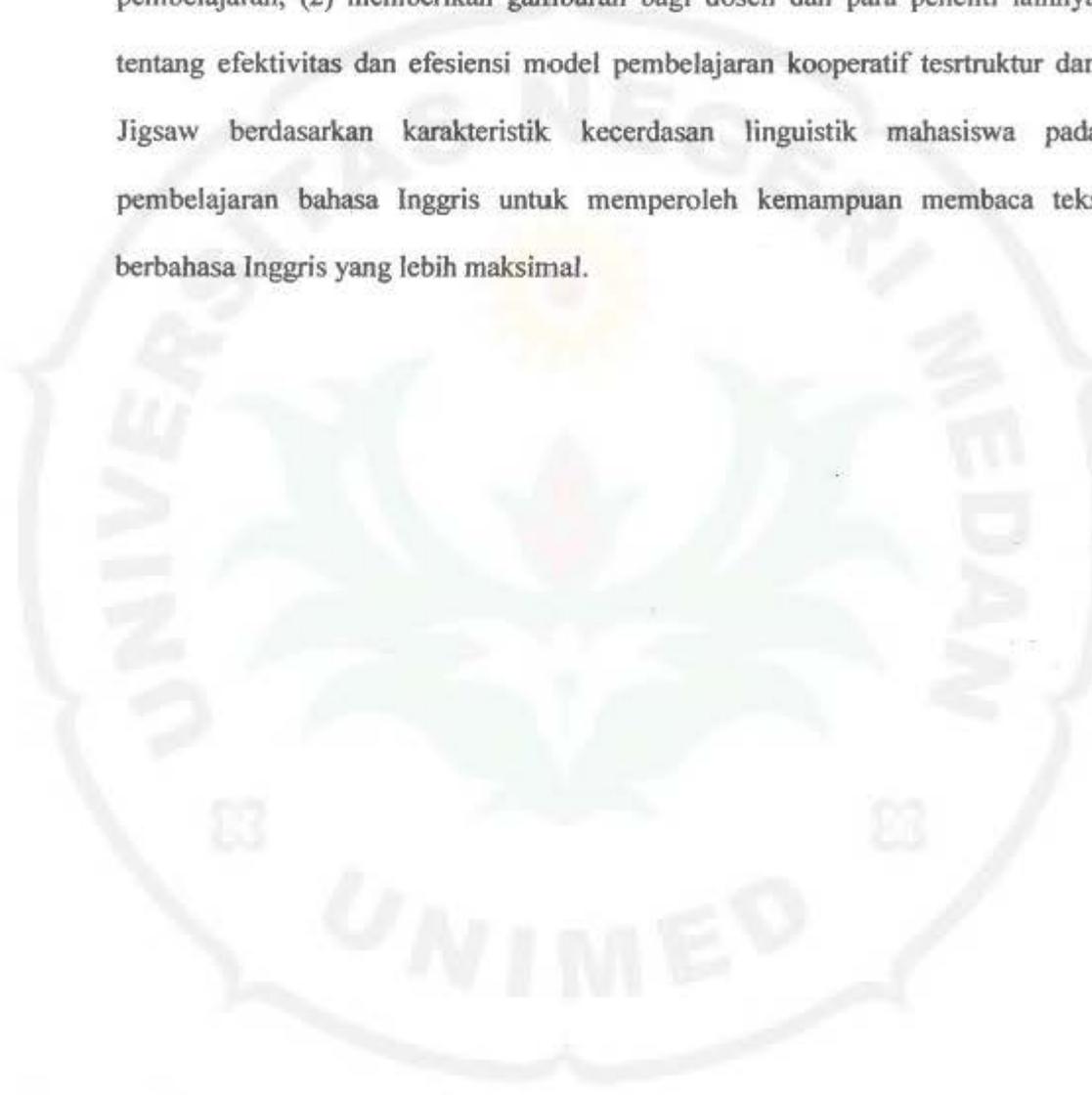
2. Mengetahui perbedaan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris antara mahasiswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dan rendah.
3. Mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan kecerdasan linguistik dalam mempengaruhi kemampuan mahasiswa membaca teks berbahasa Inggris.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan nantinya, diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat : (1) untuk menambah dan mengembangkan khasanah pengetahuan tentang model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran, karakteristik siswa, dan sarana yang tersedia, dan (2) sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan mata kuliah bahasa Inggris, (3) dapat dimanfaatkan oleh pengelola kependidikan dosen Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Medan, untuk mengkaji pola dan cara pembinaan calon dosen melalui kecerdasan linguistik mahasiswa dan sebagai titik awal bagi peneliti bagaimana mendesain model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris, serta perlunya perbaikan dan pembaharuan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat mahasiswa guna meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini antara lain adalah : (1) hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan bagi pengambil kebijakan yang terlibat langsung dengan hasil pendidikan dalam menyusun model pembelajaran, khususnya pengajaran bahasa Inggris yang diperuntukkan sebagai pengajaran

kemampuan membaca teks bahasa Inggris di manapun dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi dosen bahasa Inggris dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, (2) memberikan gambaran bagi dosen dan para peneliti lainnya tentang efektivitas dan efisiensi model pembelajaran kooperatif terstruktur dan Jigsaw berdasarkan karakteristik kecerdasan linguistik mahasiswa pada pembelajaran bahasa Inggris untuk memperoleh kemampuan membaca teks berbahasa Inggris yang lebih maksimal.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY